

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 137 Palembang Tentang Gaya Dan Gerak Dengan Metode Demonstrasi

Msy. Ummy Kalsum Oktaria

SD Negeri 137 Palembang
msyummikalsumoktraria@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

The problem found in class IV of SD Negeri 137 Palembang was a lack of understanding of the principles of force and motion. Students can show a passive attitude towards learning, because they only rely on the teacher to explain the material they want to learn. Teachers only apply traditional techniques which are less varied. This results in science learning outcomes being less than optimal. The aim of this research is to improve students' academic achievement in the field of style and movement by utilizing demonstration techniques. This study uses Classroom Action Research (CAR) methodology to address problems related to learning. Most students' scores are still below the Minimum Completeness Criteria (KKM). This study was carried out through a series of four different phases, including planning, implementation, observation and action reflection. From the results of this experiment, in the first cycle stage, the average score achieved was 67.8%, and a total of 18 students completed the task, which is 72% of the number of participants. In the second cycle stage, the average score showed an increase to 79.6%, and the percentage of students who completed the cycle was 92%, with a total of 25 students. The results of this research show that the application of demonstration techniques in the context of science education related to force and movement can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Demonstration Method.

Abstrak

Masalah yang ditemukan di kelas IV SD Negeri 137 Palembang yaitu kurangnya pemahaman tentang prinsip gaya dan gerak. Peserta didik dapat menunjukkan sikap pasif terhadap pembelajaran, karena mereka hanya mengandalkan guru untuk memberi penjelasan materi yang ingin dipelajari. Guru hanya menerapkan teknik tradisional yang kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan hasil belajar IPA menjadi kurang maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik dalam bidang gaya dan gerak dengan memanfaatkan teknik demonstrasi. Studi ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebagian besar nilai peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kajian ini dilakukan melalui serangkaian empat fase yang berbeda-beda antara lain perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi tindakan. Dari hasil percobaan ini, pada tahap siklus pertama, skor rata-rata yang dicapai adalah 67,8%, dan dari total 18 peserta didik menyelesaikan tugas, yang merupakan 72% dari jumlah peserta. Pada tahap siklus kedua, nilai rata-rata menunjukkan peningkatan menjadi 79,6%, dan persentase peserta didik yang menyelesaikan siklus merupakan 92%, dengan total 25 peserta didik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik demonstrasi dalam konteks pendidikan sains yang berkaitan dengan gaya dan gerak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, Metode Demonstrasi.



PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu wajib dipelajari peserta didik sejak sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 7 Tahun 2022, pembelajaran IPA merupakan materi pokok yang harus dipelajari di sekolah dasar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menempati posisi yang signifikan dalam pendidikan dasar. Pendekatan pedagogik pendidikan sains ini menekankan pada experiential learning yang berpusat pada proses ilmiah. Pada dasarnya pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dengan mendorong mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran tertentu. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam tingkat sekolah dasar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan memfasilitasi perolehan keterampilan dalam memahami konsep-konsep ilmiah. Akan tetapi, proses pembelajaran ini tetap tidak berubah. Pada pengetahuan ilmiah ini tidak hanya mencakup penyelesaian persamaan matematika semata, melainkan perolehan pemahaman tentang fenomena alam. Pengetahuan ilmiah dianggap sangat penting bagi peserta didik guna untuk mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya alam secara efektif, sekaligus guna untuk menghindari dampak yang merugikan bagi lingkungan dan penghuninya. Hal ini sangat penting bahwa pendidikan sains di sekolah dasar difasilitasi secara efektif. Kemajuan pendidikan di Indonesia telah meningkatkan penekanan pada pentingnya konten sains sebagai mata pelajaran dasar yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Selain itu, kurikulum ilmiah mencakup prinsip-prinsip penting yang dapat diterapkan secara praktis dalam rutinitas sehari-hari baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Terlepas dari pentingnya kurikulum sains, frekuensi pendidikan sains di sekolah dasar sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya keterlibatan peserta didik, kecenderungan belajar yang pasif, dan kecenderungan untuk menerima informasi secara aktif mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau memberikan jawaban. Alasan ketidak tertarikan peserta didik pada pendidikan sains pada dasarnya berasal dari pendekatan pedagogis yang berupa penyalinan dan pengajaran. Selanjutnya dalam pemanfaatan alat bantu visual pada pendidikan dasar dapat menimbulkan kendala tertentu dalam pengalaman belajar. Sebagian besar peserta didik gagal dalam mencapai nilai standar yang ditetapkan, sehingga menghasilkan hasil yang jauh dari tingkat yang diharapkan. Berdasarkan hasil nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) selama semester ganjil, Lingkungan belajar peserta didik di SD Negeri 137 Palembang yang berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik. Peserta didik di bawah KKM dikenali melalui observasi dan wawancara. Keterlibatan peserta didik yang rendah dan pemahaman yang buruk tentang topik instruksional. Hal ini menyebabkan peserta didik tampak tidak tertarik pada sains.

Dengan demikian, inovasi guru ini sangat penting guna untuk keberhasilan implementasi dan efisiensi. Tujuan pembelajaran IPA SD ini bergantung pada implementasi kurikulum. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menetapkan syarat muatan akademik dan mengakui topik sains sebagai kekhususan keilmuan yang berbeda. Topik ini memiliki beberapa sumber. Keputusan menteri ini mendasari Kurikulum 2013. Peneliti memasang SD Negeri 137 Palembang di SD tersebut. Pada *study* observasi yang mengungkap sejumlah masalah. Ini termasuk kelangkaan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi di antara peserta didik terhadap pembelajaran tematik, khususnya dalam bidang sains, dan hasil akademik di bawah standar dalam mata pelajaran yang sama, berada di bawah nilai kelulusan minimum. Hasil belajar berfungsi sebagai metrik untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan dan menjadi standar untuk

mengevaluasi proses pembelajaran yang dialami peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan. Hasil belajar peserta didik mengacu pada perubahan perilaku, nilai, sikap, keterampilan, dan persepsi yang dapat diamati dan diukur yang terjadi pada peserta didik di seluruh domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan ini menjadi umpan balik untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Definisi ini didukung oleh berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2017). Pencapaian hasil belajar peserta didik pada tahap evaluasi melalui pemberian tes, hasil evaluasi ini mencerminkan kemahiran peserta didik dalam memenuhi tahap pembelajaran tertentu. Kondisi hasil belajar peserta didik saat ini kurang optimal karena kurangnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metodologi pembelajaran yang digunakan saat ini belum optimal sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik di bawah rata-rata. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa perbaikan, dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik, khususnya pada ranah mata pelajaran IPA, telah diajukan berbagai solusi. Diantara solusinya yakni penerapan model pembelajaran kreatif yang bertujuan untuk mengurangi potensi kebosanan peserta didik selama proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai salah satu pilihan. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pedagogis yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran bagi peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah metodologi pendidikan yang menghadirkan masalah dunia nyata yang otentik sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan memahami konsep dasar dari materi pembelajaran yang telah mereka peroleh sebelumnya. Pendekatan ini dapat memungkinkan peserta didik guna untuk mengembangkan pengetahuan baru melalui inspirasi, pemikiran kelompok, dan pemanfaatan informasi yang relevan. Menegaskan bahwa peserta didik dibekali dengan kemampuan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan sebelum diterapkan dalam pemecahan suatu masalah.

Model pembelajaran berbasis demonstrasi ini tujuannya untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan kognitif baru bagi peserta didik, sehingga dapat membangun pengetahuan mereka yang sudah ada sebelumnya, sekaligus mendorong pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini mengharuskan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, apakah itu masalah kehidupan nyata ataupun skenario hipotetis, sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan peserta didik sebagai titik fokus proses pembelajaran, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemampuan peserta didik untuk belajar dan berkolaborasi dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah di dunia nyata.

Pemanfaatan stimulus masalah telah didokumentasikan sebagai sarana untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sebelum memulai pembelajaran mata pelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan pemberian masalah oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pendekatan ini memfasilitasi retensi yang lebih baik dari materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Guru juga memberikan penguatan untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan dunia praktis, menumbuhkan keterampilan kepemimpinan dan kerja tim, dan memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dampak model ini terhadap hasil belajar peserta didik telah didokumentasikan. Diharapkan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning akan menghasilkan peningkatan prestasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pendekatan pedagogis Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar tematik, khususnya pada ranah muatan IPA, pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka permasalahannya adalah: Bagaimana pendekatan Demonstrasi dapat mendorong pembelajaran ilmu gaya dan gerak bagi peserta didik kelas IV di SD Negeri 137 Palembang? Studi tindakan kelas ini menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 137 Palembang, khususnya pada gaya dan gerak. Penelitian ini dapat meningkatkan pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), suatu bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang juga berperan sebagai peneliti di kelas masing-masing atau bekerja sama dengan orang lain. Ini melibatkan desain, implementasi, dan refleksi pada tindakan kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas melalui siklus tindakan tertentu (Sari, R., & Pratama, D. (2021).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 peserta didik di kelas IV SD Negeri 137 Palembang. Studi ini dilakukan dalam dua fase yang berbeda, dimana setiap fase terdiri dari tahapan yang saling berhubungan dan berkelanjutan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti yang didokumentasikan oleh (Dewi, A., & Santoso, B, 2020)

Selama tahap perencanaan, peneliti melakukan berbagai kegiatan diantaranya pembuatan RPP dan LKS, pengembangan alat dan media demonstrasi, penyusunan lembar observasi untuk mendokumentasikan kegiatan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, dan pemanfaatan lembar evaluasi (Mujakir dan Surahman, 2017). Selama tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidikan sambil bekerja sama dengan guru sebagai pengamat. Putri & Pramana, 2021). Fase terakhir melibatkan introspeksi yang ditujukan untuk mengevaluasi aspek prosedural dan hasil dari usaha tersebut, selain mengidentifikasi potensi hambatan. Data penelitian meliputi pelaksanaan pendidikan praktik, latihan, dan prestasi akademik peserta didik pada materi gaya dan gerak (Anggraeni, R., & Pratiwi, A, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk menguji pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan pengawas tentang perolehan pengetahuan peserta didik dalam materi gaya dan gerak, serta tingkat keterlibatan dan antusiasme mereka selama pelajaran (Juriah dan Zulfiani, 2019).

Menurut Gagne dalam kutipan Martinis Yamin belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai tetapi peserta didik harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikiran karena belajar proses kognitif, Martinis Yasmin (2007:106). Sedangkan menurut sudjana (2008:28) definisi belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan , proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari Senin, 9 Mei 2022, pada saat pra siklus, instruktur menggunakan teknik demonstrasi untuk mengajarkan konsep gaya dan gerak pada pembelajaran IPA. Setelah proses pembelajaran selesai, instruktur memberikan penilaian evaluatif berupa ulangan harian untuk menilai kemajuan akademik peserta didik kelas IV SD Negeri 137 Palembang.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian harian dengan menggunakan instrumen tes, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Peserta didik yang telah memenuhi tingkat ketuntasan minimal (KKM) telah berhasil memenuhi persyaratan proses pembelajaran, sedangkan yang belum memenuhi KKM belum menyelesaikan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian harian, sebanyak 8 peserta didik dapat menyelesaikan tes, sedangkan peserta didik lainnya tidak dapat menyelesaikannya. Prasiklus dapat dianalisis untuk menentukan proporsi ketuntasan klasikal yang tuntas versus tidak tuntas yang dinyatakan dalam persentase. Data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal peserta didik yang berhasil menyelesaikan studinya sebesar 23%, sedangkan persentase ketuntasan peserta didik yang tidak menyelesaikan studinya sebesar 68%. Rata-rata skor yang dicapai peserta didik pada pra siklus adalah 58%, dengan skor minimal 40 dan skor maksimal 80. Representasi grafis dari analisis nilai tuntas dan tidak tuntas tergambar di bawah ini.



Gambar 1 Grafik Hasil Belajar Pembelajaran Prasiklus

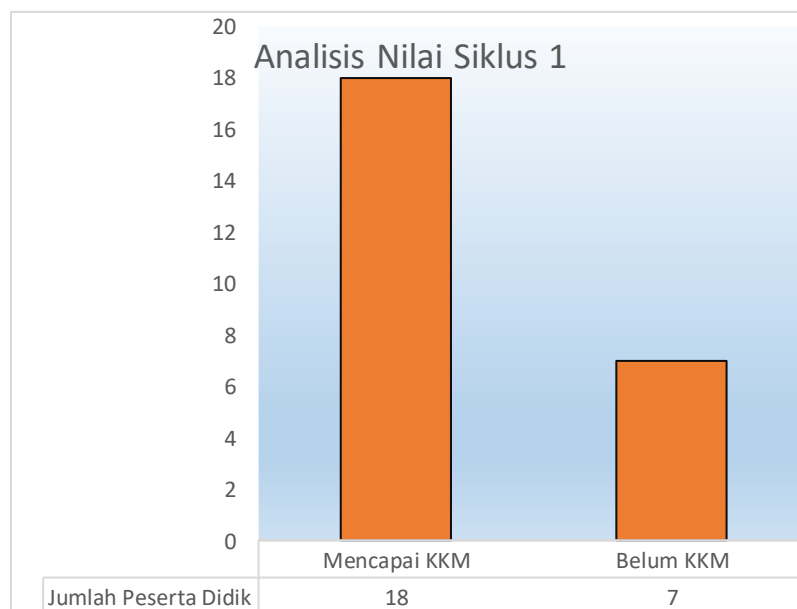
Hasil pembelajaran pra-siklus menunjukkan bahwa keefektifan guru dapat dikatakan kurang memadai, karena hanya 8 dari 25 peserta didik yang mencapai passing grade. Sangatlah penting bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperbaiki baik pembelajaran siklus 1 maupun siklus 2.

Siklus pertama.

Tanggal yang dijadwalkan untuk acara tersebut adalah Kamis, 12 Mei 2022. Perencanaan strategis adalah proses yang melibatkan pengembangan rencana tindakan yang komprehensif untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Ini melibatkan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, menentukan tugas yang harus dilakukan, dan menetapkan garis waktu untuk penyelesaian. Tujuan perencanaan tindakan adalah untuk memastikan bahwa semua langkah yang diperlukan diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang efisien dan efektif (Wahyuni, W., & Setiawan, I, 2016). Proses ini umumnya digunakan dalam bisnis, pemerintahan, dan organisasi nirlaba untuk memandu pengambilan keputusan dan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan bijak. Selama siklus pertama, pendidik menyusun strategi instruksional yang melibatkan pemanfaatan demonstrasi, latihan, dan teknik penugasan (Santoso, 2021). Pedagogi menggunakan teknik demonstrasi untuk menjelaskan isi didaktik dari kuliah sains yang berkaitan dengan konsep gaya dan

gerak. Pendidik mempersiapkan dan menginstruksikan peserta didik tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan sains selama siklus pertama adalah sebagai berikut: Guru mengkategorikan menjadi beberapa kelompok (Soedijarto, 2022). Para peserta didik terlibat dalam tindakan analisis visual dengan memeriksa penggambaran ekspresi stilistika yang beragam yang hadir di lingkungan sehari-hari mereka. Instruktur memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan visual yang telah dirasakan (Hartono, 2022). Instruktur menjelaskan signifikansi dan korelasi antara gaya dan gerak, selain menggambarkan berbagai kategori gaya, yaitu otot, magnet, listrik, gravitasi, dan gesekan. Para peserta didik rajin terlibat dalam proses menangani prompt penilaian yang diberikan oleh instruktur.

Data yang dikumpulkan menunjukkan peningkatan perhatian peserta didik, menghasilkan lingkungan kelas yang lebih tenang. Namun, ada sebagian peserta didik yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah terhadap materi pembelajaran. Peserta didik menunjukkan atribut keberanian dengan secara aktif mencari klarifikasi melalui pertanyaan dan menunjukkan kemahiran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil tes formatif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus I. Sebelum dilakukan perbaikan, skor rata-rata tercatat sebesar 58%. Namun setelah dilakukan perbaikan, skor rata-rata meningkat menjadi 67,8%. Selain itu, ada peningkatan yang dapat diamati dalam kemampuan individu. Pada penilaian awal, 8 peserta didik (32%) mencapai nilai di atas 70. Namun pada siklus pertama, jumlah peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 meningkat menjadi 18 (72%). 28% peserta didik belum menyelesaikan pekerjaannya. Pada bagian selanjutnya, kami menyajikan bukti empiris yang berasal dari penilaian formatif yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran siklus I yang ditingkatkan,



Gambar 2 Grafik Hasil Belajar Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan hasil belajar yang diamati selama siklus 1, dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Namun, masih ada tujuh peserta didik yang belum mencapai nilai minimum passing grade. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan lebih lanjut pada siklus 2 untuk

meningkatkan tingkat optimalitasnya.

Siklus 2 akan ditingkatkan melalui sesi pembelajaran yang dijadwalkan pada hari Senin, 23 Mei 2022. Dengan meningkatkan pembelajaran siklus II, peserta didik dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan. Kejelasan instruksi mengarah pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan metode demonstrasi dalam mengajar telah ditemukan sangat efektif, karena memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri sampai pada solusi yang akurat melalui penggunaan informasi faktual. Demonstrasi yang dimaksud adalah pendekatan instruksional yang menggambarkan aspek prosedural dari suatu peristiwa (Fitriani, 2022). Metode demonstrasi dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang cukup manjur dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Hal ini disebabkan kemampuannya memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dengan cara mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

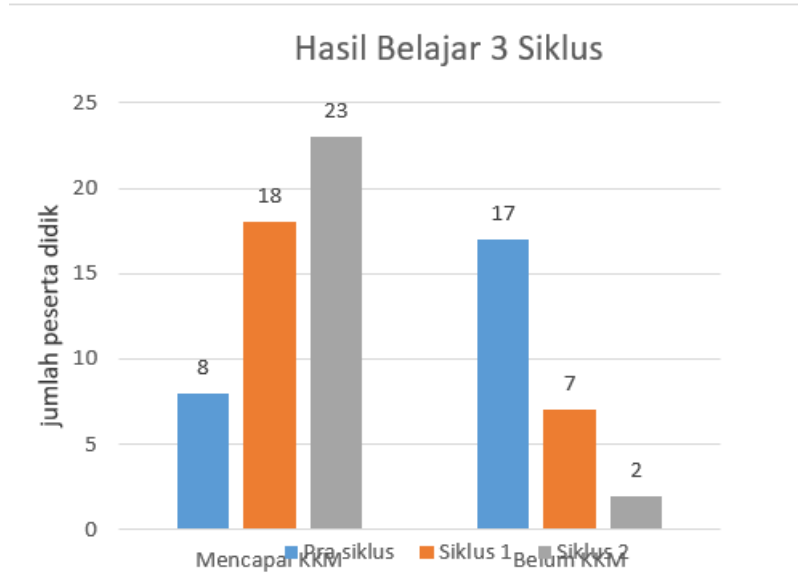
Penyediaan bimbingan pribadi oleh guru selama kegiatan pemecahan pertanyaan peserta didik, terutama bagi mereka yang belum mencapai tingkat penguasaan minimum, telah diamati secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang diajarkan (Puspitasari, D., & Yulianti, E, 2020). Selain penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran, pendidik juga memberikan pekerjaan rumah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi pertanyaan. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sains, pendidik dapat menggunakan strategi tertentu.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pada siklus 2 dinilai memuaskan. Pencapaian hasil belajar telah menunjukkan peningkatan yang nyata, terbukti hanya dua peserta didik yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 23 peserta didik berhasil mencapai KKM. Rentang skor berkisar antara 6,5 sampai 100. Nilai rata-rata tugas peserta didik adalah 88. Persentase tingkat keberhasilan proses pembelajaran selama siklus 2 adalah 92%. Terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 20% yang diamati dari siklus 1 ke siklus 2. Tabel di bawah ini menampilkan hasil belajar peserta didik.

Tabel1. Perbandingan Hasil Belajar ketiga Siklus

No	Kegiatan Pembelajaran	Mencapai KKM	Persentase	Belum Mencapai KKM	Persentase
1	Sebelum Perbaikan	8	32%	17	68%
2	Siklus 1	18	72%	9	36%
3	Siklus 2	23	92%	2	8%

Untuk melihat peningkatan hasil pembelajaran IPA materi gaya dan gerak bisa dilihat padagrafiki bawah ini :



Gambar 3 Grafik Perbandingan Hasil Belajar

Pemanfaatan metode demonstrasi dalam pendidikan IPA untuk mengajarkan gaya dan gerak telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berujung pada peningkatan kinerja dalam mencapai nilai KKM. Siklus 2 dianggap cukup karena pencapaian hasil belajar peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencapai 92%.

SIMPULAN

Temuan yang diperoleh pada penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran IPA gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri 137 Palembang yang terletak di daerah Jl. Kapten Cek Syeh 24 Ilir Propinsi Sumatera Selatan memimpin ke kesimpulan berikut. Berdasarkan hasil penyelidikan dan pertimbangan kolektif, serta analisis reflektif dari fase awal dan selanjutnya, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan metode demonstrasi oleh guru berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar peserta didik kelas IV tentang dampak gaya pada gerak benda dalam ranah IPA di SD Negeri 137 Palembang.
2. Pemanfaatan metode demonstrasi ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA gaya dan gerak di SD Negeri 137 Palembang. Pernyataan ini didukung oleh peningkatan yang terlihat pada nilai rata-rata peserta didik dari 67,8 pada siklus I menjadi 79,9 pada siklus II. Selain itu, persentase peserta didik yang mencapai status ketuntasan klasikal juga meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II.
3. Disarankan agar pendidik sains meningkatkan pemanfaatan pendekatan demonstrasi untuk mempromosikan pemahaman yang lebih komprehensif di kalangan peserta didik.
4. Menurut penulis, saat ini sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah memadai. Namun, penyediaan fasilitas dan sumber daya khusus untuk penerapan metode demonstrasi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA.

5. Rekomendasi untuk orang tua antara lain pendekatan optimal tidak hanya mengandalkan guru untuk proses pembelajaran IPA anak-anaknya, tetapi lebih aktif berpartisipasi di dalamnya.
6. Rekomendasi bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menghindari rasa minder saat tampil di depan teman sebayanya. Selanjutnya, diharapkan bahwa peserta didik akan menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pendekatan pedagogis yang digunakan oleh instruktur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Pratiwi, A. (2019). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pemahaman Konsep Gaya dan Gerak Siswa Kelas IV SDN 6 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 110-122.
- Anggraeni, S. S., Muchlis, E. E., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Ciric pada Materi Segitiga dan Segiempat Kelas VI SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 94–100. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.94-100>.
- Fitriani, D. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gagne, Martinis Yasmin (2007:106). Belajar merupakan kegiatan kompleks, Dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai tetapi peserta didik harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikiran karena belajar proses kognitif.
- Hartono, Y. (2022). *Media Pembelajaran Efektif untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: Bintang Permata.
- Juriah, & Zulfiani. (2019). Penerapan Model Problem-Based Learning Berbantu Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Perubahan Lingkungan dan Upaya Pelestarian. *Edusains*, 11(1), 1-11.
- Marwati, I. (2020). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V SDN 7 Kondac Indri. *Ojs.Uho.Ac.Id*, 1(April), 122–129.
- Mujakir, M. (2017). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1443>.
- Putri, A. K., & Pramana, I. G. A. (2021). *Metode Pembelajaran untuk IPA Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, R. (2021). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Soedijarto, H. (2022). *Meningkatkan Hasil Belajar: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama..
- Suari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>.
- Sudjana (2008:28) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.
- Surahman. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dssssalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera.
- Wahyuni, W., & Setiawan, I. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 6 Tanjung Lago tentang Gaya dan Gerak melalui Metode Demonstrasi: Studi Kuasi Eksperimen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 75-86.